

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR: TINJAUAN OTONOMI, PARTISIPASI MASYARAKAT, DAN PERAN TEKNOLOGI DIGITAL

Anak Agung Gede Agung¹, Chindytia², I Ketut Aris Adi Saputra³, Putu Edi
Adnyana⁴, I Putu Purwadi Putra⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

agung2056@undiksha.ac.id

ABSTRACT

School-Based Management (SBM) is an educational management approach that gives schools greater authority to manage their resources. This systematic literature review aims to evaluate the implementation of SBM in elementary schools, focusing on school autonomy, community involvement, and financial transparency and accountability. The literature search was conducted through Google Scholar, Garuda, and SINTA for publications from 2022–2026. The study results indicate that SBM can improve learning quality, budget efficiency, and community collaboration. Successful implementation is supported by effective principal leadership and teacher professionalism. However, limitations in managerial capacity, budget constraints, and community participation remain obstacles. The use of digital technology helps improve transparency and accountability in school management.

Keywords: *School Based Management; School Autonomy; Community Participation; Accountability; Digital Technology*

ABSTRAK

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengatur sumber dayanya. Kajian literatur sistematis ini bertujuan mengevaluasi penerapan MBS di sekolah dasar dengan fokus pada otonomi sekolah, keterlibatan masyarakat, serta transparansi dan akuntabilitas keuangan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan SINTA untuk publikasi tahun 2022–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi anggaran, dan kerja sama dengan masyarakat. Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan profesionalisme guru. Namun, keterbatasan kemampuan manajerial, anggaran, dan partisipasi masyarakat masih menjadi kendala. Pemanfaatan teknologi digital membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah; Otonomi Sekolah; Partisipasi Masyarakat; Akuntabilitas; Teknologi Digital

A. Pendahuluan

Sejak bergulirnya era reformasi di Indonesia, terjadi pergeseran paradigma pemerintahan yang masif, bergerak dari corak sentralistik menuju desentralisasi di berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada sektor pendidikan (Anggryani dkk., 2024). Di masa lampau, ketika sistem sentralisasi masih mencengkeram kuat, seluruh variabel pendidikan mulai dari struktur kurikulum, standardisasi proses mengajar, penentuan bahan ajar, hingga tata kelola implementasi anggaran diatur secara rigid oleh pemerintah pusat tanpa mempertimbangkan disparitas geografis, kultural, maupun kebutuhan riil dari masing-masing daerah (Baharudin dkk., 2022). Akibat dari penyeragaman institusional ini, sekolah kehilangan otonomi perilakunya dan tidak memiliki ruang kreativitas yang cukup untuk berinovasi guna merespons keunikan serta potensi lingkungan lokalnya.

Sebagai antitesis sekaligus jawaban atas keterbatasan sistem yang kaku tersebut, lahirlah paradigma Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan ini hadir sebagai sebuah pendekatan alternatif

yang memberikan otonomi dan kewenangan yang jauh lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan strategis secara mandiri (Junindra dkk., 2022). Melalui implementasi MBS, sekolah dasar tidak lagi diposisikan sebagai sekadar pelaksana teknis atau perpanjangan tangan yang pasif dari instruksi birokrasi di atasnya. Sebaliknya, MBS mendorong sekolah dasar untuk bertransformasi menjadi pusat inovasi yang adaptif, yang memiliki kelenturan untuk menyelaraskan program kerjanya dengan kebutuhan karakteristik peserta didik serta dinamika komunitas masyarakat di sekitarnya (Holisoh & Jakaria, 2025). Aktualisasi konsep otonomi ini menjadi sangat krusial dan relevan pada jenjang sekolah dasar, mengingat fase ini merupakan fondasi paling awal dan determinan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta peletakan basis kemampuan akademik anak.

Namun, dalam ranah empiris, efektivitas dan kualitas penerapan MBS di lapangan masih menunjukkan potret yang sangat beragam dan belum merata. Banyak satuan pendidikan dasar yang justru

mengalami kegagalan atau stagnasi akibat terbentur oleh berbagai kendala klasik. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana fisik, rendahnya kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola otonomi secara visioner, serta lemahnya jalinan kerja sama dan sinergi antara pihak manajemen sekolah dengan komite sekolah maupun masyarakat luas (Hidayat dkk., 2025). Padahal, di sisi lain, filosofi dasar MBS menuntut sekolah untuk tidak hanya mandiri secara manajerial, tetapi juga harus mampu mengelola, memanfaatkan, dan mempertanggungjawabkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara transparan, akuntabel, dan profesional kepada publik (Suryosubroto, 2022). Kesenjangan (*gap*) antara idealitas regulasi MBS dengan realitas kompleksitas di lapangan inilah yang memerlukan perhatian akademik secara mendalam.

Atas dasar urgensi tersebut, kajian literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk memetakan secara komprehensif faktor-faktor determinan yang menentukan keberhasilan implementasi MBS, mengidentifikasi akar hambatan yang kerap dihadapi

oleh satuan pendidikan, serta menganalisis sejauh mana peran dan kontribusi nyata para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam memperbaiki tata kelola (*governance*) pada jenjang sekolah dasar. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan demi terciptanya mutu pendidikan dasar yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis, sebuah metode ilmiah yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis seluruh temuan empiris dari berbagai kompilasi penelitian terdahulu secara terstruktur (Yam, 2024). Pemilihan metode SLR ini didasarkan pada keunggulannya yang mampu mereduksi bias subjektivitas serta menghasilkan konseptualisasi yang lebih komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain karena setiap langkah operasionalnya terdokumentasi dengan jelas. Proses penelusuran literatur primer dilakukan secara digital dengan mengeksplorasi

tiga basis data indeksasi bereputasi nasional dan regional, yaitu Google Scholar, Garba Rujukan Digital (Garuda), dan SINTA (*Science and Technology Index*). Guna menjamin ketepatan pencarian artikel, peneliti menyusun strategi penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) spesifik, meliputi seperti efektivitas manajemen berbasis sekolah, MBS sekolah dasar, dan implementasi MBS. Untuk menyaring artikel yang terjaring dari basis data tersebut, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat demi menjaga relevansi kajian. Artikel yang dinyatakan memenuhi syarat kriteria inklusi wajib memenuhi empat parameter utama, yaitu dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir antara tahun 2022 hingga 2026; secara spesifik menguji atau mendiskusikan variabel efektivitas, faktor determinan pendukung, maupun hambatan implementasi MBS pada lokus satuan pendidikan dasar (sekolah dasar); ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku; serta telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*) dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah resmi. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi artikel

yang berupa opini pribadi, esai populer, komentar editorial, laporan prosiding yang belum ditelaah, maupun artikel penelitian yang mengambil lokus di luar jenjang sekolah dasar seperti PAUD, SMP, atau SMA.

Seluruh proses seleksi dan penyaringan artikel ini dieksekusi secara bertahap melalui empat fase formal yang sistematis. Fase pertama dimulai dengan identifikasi awal berupa penelusuran massal melalui ketiga basis data menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan. Memasuki fase kedua, dilakukan penyaringan (*screening*) secara cepat terhadap relevansi naskah berdasarkan pemindaian judul dan isi abstrak artikel. Pada fase ketiga, peneliti melakukan penilaian kelayakan (*eligibility assessment*) secara mendalam dengan membaca teks lengkap (*full-text*) dari seluruh artikel yang berhasil lolos pada fase sebelumnya. Terakhir, pada fase keempat, ditetapkan artikel-artikel final (*included articles*) yang benar-benar memenuhi seluruh kriteria kelayakan untuk dijadikan sebagai sumber data primer dalam kajian ini. Setelah sejumlah artikel final yang valid dikumpulkan, langkah berikutnya

adalah melakukan ekstraksi data yang dilakukan secara sistematis terhadap setiap naskah tersebut. Komponen data yang diekstraksi meliputi identitas nama penulis, tahun publikasi ilmiah, desain atau metode penelitian yang digunakan oleh naskah asli, serta sintesis temuan utama yang berkaitan langsung dengan dinamika dan tata kelola MBS (Marlina, 2025). Data yang telah terekstraksi kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Operasionalisasi analisis ini berjalan secara sirkuler dan mendalam, yang dimulai dari pembacaan seluruh teks secara menyeluruh (*immersive reading*), pengodifikasian dan pengelompokan tema-tema atau isu yang konsisten muncul (*thematic coding*), pembentukan sintesis hubungan lintas artikel (*cross-study synthesis*), hingga akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan teoretis yang kuat, objektif, dan representatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pengertian dan Prinsip Dasar MBS

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model otonomi

pengelolaan pendidikan yang memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab penuh kepada satuan pendidikan untuk mengatur rumah tangganya secara mandiri. Desentralisasi manajerial ini diaktualisasikan melalui mekanisme pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan internal dan eksternal, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa yang terhimpun dalam komite sekolah (Setiawan dkk., 2022). Berbeda dengan sistem sentralistik masa lalu yang cenderung kaku dan seragam, paradigma MBS mengakui secara eksplisit bahwa setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik, tantangan, dan kebutuhan yang heterogen. Oleh karena itu, pendekatan ini meyakini bahwa solusi terbaik atas permasalahan lokal tidak selalu berasal dari instruksi pemerintah pusat, melainkan dari kedekatan sekolah dengan realitas lapangannya.

Prinsip fundamental yang mengayomi model ini adalah ekuifinalitas, sebuah premis yang menyatakan bahwa tidak ada satu cara tunggal atau standar kaku yang paling benar untuk mencapai mutu

pendidikan; kepala sekolah diberikan diskresi penuh untuk merumuskan dan mengeksekusi strategi yang paling relevan dengan daya dukung sekolahnya (Hasibuan, 2022). Kendati demikian, kebebasan manajerial ini bukanlah bentuk pelepasan tanggung jawab dari otoritas di atasnya. Sebaliknya, MBS justru menuntut akuntabilitas publik yang lebih ketat, profesionalisme yang tinggi, dan efisiensi yang optimal dalam pemanfaatan seluruh sumber daya demi peningkatan capaian belajar siswa secara holistik. Secara empiris, keberhasilan implementasi MBS di tingkat sekolah dasar umumnya ditandai oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, transparansi informasi, keterbukaan komunikasi antar warga sekolah, budaya evaluasi internal yang ajek, serta kemandirian profesionalisme guru.

2. Dimensi Efektivitas MBS

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap berbagai artikel ilmiah yang dikaji, efektivitas implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di jenjang sekolah dasar dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama yang saling mengikat dan berinteraksi secara simultan. Dimensi pertama yang menjadi pilar

penggerak adalah otonomi manajerial, yang merepresentasikan derajat kebebasan dan kapasitas institusional sekolah untuk merumuskan keputusan mandiri terkait pengembangan kurikulum operasional, pemilihan strategi pembelajaran inovatif, serta pengalokasian anggaran belanja sekolah yang berbasis pada karakteristik kebutuhan lokal (Sari & Hasan, 2026). Satuan pendidikan dasar yang mampu mengoptimalkan otonomi ini secara bijak terbukti jauh lebih adaptif dan progresif dalam mentransformasi ruang kelas; salah satu manifestasi nyatanya adalah keberhasilan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang secara spesifik menyelaraskan kedalaman materi dan ritme instruksional dengan kesiapan serta modalitas belajar unik masing-masing peserta didik.

Dimensi kedua yang tidak kalah krusial adalah partisipasi kolaboratif, yang mengukur kedalaman keterlibatan serta kemitraan strategis antara manajemen internal sekolah dengan komite sekolah, orang tua murid, dunia usaha, dan elemen masyarakat luas. Dalam paradigma MBS yang sehat, kontribusi eksternal

ini tidak lagi dikerdilkan sekadar dalam bentuk sumbangan finansial materiil, melainkan telah bergeser ke arah pemanfaatan modal sosial, berupa sumbangsih pemikiran, transfer keahlian praktis, investasi waktu, hingga pendampingan moral dalam menyukseskan program-program unggulan sekolah. Sinergi lintas sektoral ini menciptakan rasa kepemilikan bersama yang kuat terhadap masa depan sekolah dasar tersebut. Selanjutnya, dimensi ketiga yang mengunci keberlanjutan kedua dimensi sebelumnya adalah transparansi dan akuntabilitas publik. Dimensi ini menuntut keterbukaan penuh dari pihak birokrasi sekolah dalam mengelola, merealisasikan, dan mempertanggungjawabkan setiap rupiah anggaran yang dikelola kepada publik, yang diwujudkan melalui pengomunikasian secara berkala terhadap Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) serta pelaporan hasil audit dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Musfirah & Mardhiah, 2025). Secara empiris, sekolah dasar yang menerapkan mekanisme keterbukaan informasi ini secara ajek berhasil membangun basis kepercayaan sosial yang kokoh di mata masyarakat. Kepercayaan

publik yang tinggi inilah yang pada gilirannya menjadi katalisator utama dalam menarik aliran dukungan, kemitraan baru, dan legitimasi kuat dari lingkungan eksternal untuk akselerasi mutu sekolah.

3. Faktor Penentu Keberhasilan MBS

Dari seluruh jajaran literatur ilmiah yang dikaji, variabel kepemimpinan kepala sekolah muncul secara konsisten dan signifikan sebagai faktor paling determinan dalam menentukan keberhasilan implementasi MBS di tingkat sekolah dasar (Meilani dkk., 2022). Seorang kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan visioner, demokratis, dan transformasional terbukti mampu mengonsolidasikan seluruh elemen sekolah menuju satu visi kolektif yang sama, sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik guru serta mengonstruksi budaya kerja yang produktif (Fahri dkk., 2022). Legitimasi argumentasi ini diperkuat oleh temuan data kuantitatif empiris yang menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah memberikan kontribusi dominan sebesar 56,8% terhadap efektivitas MBS, sedangkan peran serta komite sekolah menyumbang

kontribusi sebesar 36,8%. Secara simultan, kombinasi linear dari kedua faktor strategis tersebut mampu menjelaskan variasi tingkat efektivitas MBS di satuan pendidikan dasar sebesar 63,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian (Suyitno, 2021). Hal ini menegaskan bahwa gerak laju desentralisasi sekolah sangat bergantung pada kapabilitas nakhoda yang memimpin lembaga tersebut.

Di samping faktor kepemimpinan makro, aspek pemberdayaan guru juga mengemuka sebagai elemen mikro-akademik yang tidak kalah krusial. Ketika para pendidik dilibatkan secara aktif dalam ruang pengambilan keputusan strategis—terutama yang berkaitan dengan kebijakan akademik dan kurikuler serta diberikan ruang diskresi penuh untuk mengeksplorasi metodologi pedagogis mereka sendiri, komitmen profesional dan kualitas kinerja mereka di ruang kelas meningkat secara signifikan. Guru yang merasa dihargai otonomi profesionalnya cenderung menunjukkan efikasi diri yang tinggi dan lebih kreatif dalam merancang stimulasi instruksional. Implikasi positif dari kreativitas ini langsung berdampak pada eskalasi capaian

belajar peserta didik yang mencakup tiga ranah kompetensi secara holistik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut, Sam & Sulastri (2024) menegaskan bahwa integrasi sinergis antara tiga pilar utama MBS yakni manajemen sekolah yang akuntabel, implementasi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik.

Sebagai penopang operasional dari kedua aspek di atas, tata kelola dan manajemen anggaran yang kredibel bertindak sebagai pilar stabilitas institusional. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang diformulasikan secara partisipatif dengan melibatkan dewan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua murid, terbukti mampu menggeser orientasi belanja sekolah menjadi lebih tepat sasaran, berbasis kebutuhan riil, serta meminimalkan risiko deviasi atau penyelewengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Rahmadhea, 2025). Transparansi fiskal ini tidak sekadar berfungsi

sebagai instrumen pengawasan, melainkan juga sebagai alat pembangun reputasi. Ketika masyarakat luas menyaksikan secara langsung bahwa instrumen anggaran dikelola secara jujur, efisien, dan terbuka, restu sosial akan terbentuk. Akibatnya, modal sosial ini akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan intensitas kontribusi mereka bagi kemajuan sekolah, baik dalam bentuk sokongan *finansial* materiil maupun bantuan *non-finansial* seperti keahlian, jaringan, dan tenaga.

4. Hambatan dalam Penerapan MBS

Meskipun model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menawarkan potensi yang sangat besar bagi akselerasi mutu pendidikan, realitas penerapannya di lapangan masih membentur sejumlah hambatan struktural dan kultural yang cukup serius (Tsofiawati & Putra, 2025). Dari dimensi internal satuan pendidikan, determinan penghambat terbesar berakar pada ketidakmerataan kapasitas dan kapabilitas manajerial kepala sekolah. Tidak semua unsur pimpinan di tingkat sekolah dasar memiliki bekal kompetensi manajerial, kewirausahaan, dan supervisi yang memadai untuk mengelola otonomi

secara taktis dan efektif. Akibatnya, perumusan kebijakan strategis dan pengalokasian anggaran sering kali bersifat intuitif belaka serta tidak didasarkan pada basis data yang valid dan akurat (Ramadhan dkk., 2025). Hambatan internal ini kian diperparah oleh resistensi kultural di tingkat akar rumput, di mana masih jamak ditemukan guru-guru yang enggan keluar dari zona nyaman, defensif terhadap perubahan, dan tetap mempertahankan paradigma pedagogis konvensional yang monoton. Sikap apatis ini secara langsung memperlambat ritme inovasi kurikuler yang dicita-citakan oleh esensi desentralisasi MBS.

Sementara itu, jika ditinjau dari dimensi eksternal, ruang gerak sekolah untuk mengeksekusi program-program inovasi berskala besar mengalami penyempitan akibat tingginya tingkat ketergantungan fiskal terhadap sumber tunggal, yaitu dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah pusat (Muchid & Utami, 2025). Ketergantungan finansial yang akut ini membuat fleksibilitas program sekolah menjadi sangat rigid karena harus tunduk pada juknis (petunjuk teknis) penggunaan dana yang ketat. Di sisi lain, pilar

partisipasi masyarakat yang seharusnya menjadi motor penggerak mandiri, dalam realitasnya masih berada pada level yang sangat rendah. Lembaga komite sekolah di berbagai daerah kedapatan hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif formalitas demi memenuhi tuntutan regulasi birokrasi, tanpa memberikan kontribusi substantif dalam bentuk pemikiran kritis, pengawasan tata kelola, maupun mobilisasi sumber daya eksternal (Andriyani & Niron, 2025). Kondisi ini diperkeruh oleh adanya kesenjangan (disparitas) infrastruktur digital dan fisik yang tajam antara sekolah dasar di wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan atau daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Polarisasi fasilitas ini pada akhirnya memperburuk ketidakmerataan efektivitas capaian MBS secara nasional, sehingga menciptakan ketimpangan mutu pendidikan yang semakin melebar.

5. Peran Teknologi Digital dalam Memperkuat MBS

Di era digital saat ini, integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjelma menjadi salah satu faktor determinan yang paling berpengaruh dalam mengakselerasi

keberhasilan implementasi MBS di tingkat sekolah dasar (Hasbullah, 2025). Adopsi ekosistem digital seperti aplikasi administrasi berbasis awan, Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS), dan platform manajemen pembelajaran secara empiris terbukti mampu mereduksi beban kerja administratif yang selama ini mendera para pendidik. Dengan terpangkasnya waktu untuk urusan birokrasi, guru memiliki ruang gerak dan energi psikologis yang lebih besar untuk berfokus pada substansi utama, yakni mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Proses-proses konvensional yang dahulu sirkuler dan memakan banyak waktu, seperti rekapitulasi data demografi siswa, pengarsipan dokumen akreditasi, hingga kalkulasi penilaian akademik, kini dapat dieksekusi dengan tingkat kecepatan yang tinggi dan akurasi data yang lebih terjamin. Lebih dari itu, intervensi teknologi digital memegang peranan krusial sebagai instrumen dalam mengonstruksi transparansi fiskal dan akuntabilitas publik di lingkungan sekolah. Implementasi platform pelaporan anggaran digital yang dapat diakses secara real-time oleh pengurus komite sekolah dan wali murid menciptakan mekanisme

pengawasan yang demokratis; hal ini membuat lalu lintas penggunaan dana operasional menjadi sangat rentan terhadap deteksi dini, sehingga potensi deviasi anggaran atau fraud dapat dimitigasi sejak awal (Mubarak dkk., 2025). Di samping aspek finansial, diseminasi informasi terkait program kerja strategis, capaian perkembangan belajar anak secara personal, hingga rilis hasil evaluasi mutu tahunan dapat didistribusikan secara masif melalui kanal-kanal komunikasi digital resmi sekolah. Keterbukaan informasi publik yang difasilitasi oleh penguatan infrastruktur digital ini terbukti efektif dalam memupuk dan menaikkan eskalasi kepercayaan sosial masyarakat terhadap institusi sekolah. Pada hilirnya, tingkat kepercayaan yang kokoh tersebut bertindak sebagai katalisator yang mendorong partisipasi yang jauh lebih aktif, baik dari orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah maupun dari komunitas lokal dalam menginvestasikan sumber dayanya demi kemajuan sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap artikel ilmiah yang terbit pada periode

2022 hingga 2026, dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS di sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran, efisiensi anggaran, dan kemandirian sekolah secara kelembagaan. Tiga pilar yang paling menentukan keberhasilan MBS adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan visioner, guru yang berdaya secara profesional, serta kemitraan yang aktif antara sekolah, komite, dan masyarakat. Tanpa sinergi dari ketiga pilar ini, otonomi yang diberikan kepada sekolah tidak akan menghasilkan perubahan yang nyata. Di sisi lain, kesenjangan kemampuan manajerial antarkepala sekolah, keterbatasan sumber pendanaan, rendahnya partisipasi konkret masyarakat, serta disparitas infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan yang belum sepenuhnya teratasi. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital bukan sekadar pelengkap, melainkan akselerator strategis yang dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi tata kelola sekolah dasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., & Niron, M. D. (2025). Analisis Peran Serta Komite dalam Manajemen Mutu Pendidikan di SD Negeri Karangrejo dan SD Negeri Bener Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2524-2532. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2023>
- Anggryani, S., Akmalia, R., Hakim, F., Salsabila, N., & Nurhayani, W. R. (2024). Peran manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 239–243. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/download/2320/2330/2323>
- Baharudin, Y. H., Purbosari, P., Budiarti, W. N., Kartika, W. D., & Inayah, L. N. (2022). Kajian implementasi manajemen berbasis sekolah untuk pengembangan sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 149–165. <https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/download/27/12>
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Gaya kepemimpinan demokratis guru pada motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2828>
- Hasibuan, S. M. (2022). Dasar penerapan serta prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 27-35. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.21>
- Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Putra, F. R., Yetti, Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, Dan Implementasi Di Era Modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(04), 112-123. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9133>
- Holisoh, I., & Jakaria, J. (2025). Kepemimpinan Inovatif Dalam Manajemen Berbasis Sekolah: Studi Kasus Pada Sdn Patia 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2616-2625. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3061>
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, R., & Gistituati, NG (2022). Manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10 (1), 88-94. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v10i1.124>
- Marlina, S. (2025). Analisis literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Hukum Tata*

- Negara dan Konstitusi Vol, 1(01), 1.
<https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk/article/download/6/5>
- Muchid, M., & Utami, A. T. (2025). Dinamika Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis Pada Level Sekolah Menengah Atas Pertama Negeri Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Niara*, 18(3), 783-793.
<https://doi.org/10.31849/vnm54w72>
- Musfirah, M., & Mardhiah, D. B. (2025). Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Sekolah Di Mts Bani Rauf Kab. Gowa. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 216-28.
<https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.410>
- Rahmadhea, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Journal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 43-55. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/JMP/article/view/13133>
- Ramadhan, F., Istiqamah, F., & Jannah, M. Z. (2025). Peran kepala sekolah dalam menunjang tata kelola satuan pendidikan melalui pengambilan keputusan di sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2410>
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1-16.
<https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>
- Sari, N. I., & Hasan, M. R. (2026). Analisis Teoritis Kontribusi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Efektivitas Implementasi Substansi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5847>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335-1346.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Suryosubroto. (2022). Penerapan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *SIPAKATAU: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 10–22.
<https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/download/27/12>
- Suyitno, S. (2021). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan peran komite terhadap efektivitas

- manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1564–1576.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.970>
- Tsofiawati, E. T., & Putra, M. A. R. F. (2025). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Sdn 3 Suka Mananah Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(1), 399-405.
<https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/2557>
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-70.
https://www.researchgate.net/profile/Jim-Yam-2/publication/380638533_JURNAL_EMPIRE_Kajian_Penelitian_Tinjauan_Literatur_Sebagai_Metode_Penelitian/links/668e60183e0edb1e0fda1955/JURNAL-EMPIRE-Kajian-Penelitian-Tinjauan-Literatur-Sebagai-Metode-Penelitian.pdf
- Hasbullah, H. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Dan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Berajah Journal*, 5(11), 409-421.
<https://doi.org/10.47353/bj.v5i5.508>
- Mubarok, Y., Sulistiyarini, S., & Basri, M. (2025). Transformasi Digital Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2704-2725.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4557>